



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

"AKU" KARYA CHAIRIL ANWAR: MENGUNGKAP KRITIK SOSIAL MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK

JH. Fahrizal Nur Rizky¹, Aisyah Cahyani², Mohammad Regan Dwi Yulianto³, Moh. Fikri Zulfikar⁴

¹²³Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

⁴Universitas Islam Tribakti Lirboyo

*Correspondence e-mail: Jhfahrizalnr@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to reveal social criticism in the poem "Aku" by Chairil Anwar through a semiotic approach. The scope of the research includes analysis of the meaning of signs in poetry as a representation of social criticism. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through repeated reading and recording important quotes from poetry. Data were analyzed using semiotic theory to capture hidden meanings in the text. The research results show that the poem "Aku" contains five main aspects of social criticism: (1) rejection of social status through the metaphor of a "bitch", (2) dissatisfaction with social conventions that shackle individual freedom, (3) feelings of alienation and outcast that reflect dehumanizing treatment by society, (4) the spirit of resistance to oppression, and (5) apathy as a defense mechanism against suffering. An interesting finding from this research is how Chairil Anwar uses dark imagery and sharp language to convey a message of resistance and dissatisfaction with social norms that limit individual freedom. Through the poem "Aku", Chairil Anwar not only created a moving literary work, but also voiced strong social criticism of the injustice and suffering experienced by society during his time. This poem invites readers to reflect on social conditions and the importance of change in order to achieve justice and individual freedom.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 01 July 2024

Reviewed: 24 Sept 2024

Accepted: 29 Sept 2024

Published: 29 Sept 2024

Pages: 808-818

Keyword:

Social Criticism; Chairil Anwar's Poetr; Semiotic Approach; Social Injustice

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi dari perasaan batin seorang penulis yang diwujudkan melalui suatu karya dengan unsur keindahan untuk dinikmati. Tidak hanya memuat keindahan, tetapi karya sastra juga seringkali menggambarkan situasi sosial dan realitas yang ada dalam lingkungan pencipta (pengarang). Dengan demikian, karya sastra dapat dianggap sebagai respons penciptanya terhadap dunia sekitarnya, khususnya dalam konteks realitas sosial, yang tercermin melalui karyanya (Sangidu, 2004:43). Hal ini menandakan bahwa sebuah karya sastra tidak hanya memiliki keindahan semata, melainkan juga mengandung nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran.

Kritik dapat ditujukan pada berbagai objek, termasuk masyarakat, yang disebut kritik sosial. Menurut Abar (dalam Khasanah & Solichin, 2023:82), kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berperan atau bertujuan sebagai kontrol terhadap perkembangan pola sosial atau proses bermasyarakat. Permasalahan sosial muncul sebagai gejala akibat ketidakberfungsian unsur-unsur dalam masyarakat sesuai fungsinya, sehingga menimbulkan kecewa dan penderitaan. Ketika masalah sosial melibatkan moral atau nilai-nilai sosial, adanya kontradiksi antara unsur-unsur tersebut dapat mengakibatkan gangguan atau ketidakstabilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, karya sastra dapat berperan sebagai saksi terhadap peristiwa, termasuk masalah sosial yang menjadi fokus para sastrawan untuk dikritisi dalam karya mereka. Kritik sosial dapat muncul ketika terdapat aspirasi untuk menciptakan perubahan positif dalam sebuah komunitas atau kelompok sosial, baik itu untuk kemajuan, perbaikan, atau menciptakan suasana lingkungan yang lebih demokratis dan terbuka secara politis, kritik sosial timbul saat penduduk merasa tidak puas dengan realitas kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

Kritik sosial dalam karya sastra adalah penilaian terhadap aspek positif dan negatif dari kehidupan sosial dalam masyarakat yang diungkapkan melalui suatu karya sastra. Puisi, secara khusus, menjadi salah satu bentuk ekspresi sastra yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial. Menurut H.B. Jassin yang dikutip dalam (Putri, 2023:34), puisi merupakan ungkapan yang mencakup perasaan, mengandung pemikiran, dan merespon suatu situasi.

Menurut Sumaryanto (2019:3), puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang mengaplikasikan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan dalam puisi dipengaruhi oleh penggunaan diksi, majas, rima, dan irama yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Selain itu, kekayaan makna dalam puisi muncul karena pemadatan dari semua unsur bahasa. Pada puisi, bahasa digunakan sebagai sistem simbol atau tanda yang bersifat sewenang-wenang dan didasarkan pada kesepakatan konvensional. Tanda-tanda ini memiliki makna yang dapat diartikan melalui interpretasi masing-masing individu. Lambang bahasa dalam puisi memiliki makna yang luas dan cenderung penuh dengan penafsiran, sehingga perlu dianalisis menggunakan pendekatan semiotik (Wijaya dalam Alfiana et al., 2023:114). Pendekatan semiotik digunakan untuk menganalisis puisi dengan tujuan memahami makna yang terkandung di dalamnya, sebagai upaya dalam menangkap dan memberi makna pada teks puisi.

Dalam pandangan Kurniawan (2013:123), istilah "semiotika" atau "semiologi" berasal dari bahasa Yunani, tepatnya "*semeion*", yang memiliki makna sebagai tanda. Oleh karena itu, semiotika dapat diartikan sebagai studi tentang tanda. Menurut Nurgiyantoro (2018:67), semiotika adalah ilmu yang menganggap tanda sebagai representasi dari entitas lain, seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, dan sebagainya. Dengan menggabungkan kedua

pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan disiplin ilmu yang terstruktur untuk memahami tanda-tanda yang memiliki relevansi dalam kehidupan. Oleh karena itu, semiotika tidak hanya memfokuskan pada tanda-tanda dalam bahasa, tetapi juga pada tanda-tanda yang muncul dalam berbagai situasi kehidupan.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas yang kaya akan tanda-tanda, di mana setiap tanda memiliki makna sesuai dengan fungsinya. Menurut Pradopo (2021:127), karya sastra dapat dianggap sebagai sistem semiotik tingkat kedua yang menggunakan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Oleh karena itu, pengarang dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginannya melalui bahasa khas dalam karya sastra, yang memuat unsur-unsur semiotika berupa tanda-tanda. Menurut Endraswara (dalam Sukmawati, 2020:164), semiotika merupakan disiplin ilmu yang menitikberatkan pada tanda dan proses pembentukan makna. Dalam konteks sastra, semiotika bukanlah suatu aliran, melainkan merupakan bentuk bahasa alami yang digunakan dalam karya sastra. Semiotika berkaitan erat dengan tanda-tanda dan memungkinkan kita untuk membaca serta menginterpretasi tanda-tanda tersebut.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi ini telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, contohnya oleh (Ningrum et al., 2020), dalam artikel berjudul "*ANALISIS UNSUR INTRINSIK PUISI 'AKU' KARYA CHAIRIL ANWAR.*" Mereka menjelaskan secara komprehensif mengenai 7 unsur intrinsik dalam puisi tersebut. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa puisi "Aku" mengandung makna tentang keberanian dan semangat seseorang dalam menghadapi tantangan.

Dalam penelitian ini, fokusnya berbeda karena menitikberatkan pada aspek kritik sosial yang terdapat dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah semiotik, dengan tujuan menganalisis puisi dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan semiotik diaplikasikan untuk menangkap dan menginterpretasikan makna dalam teks puisi merupakan usaha untuk mendalami pemahaman terhadap kritik sosial yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, puisi "Aku" karya Chairil Anwar dapat ditafsirkan sebagai ekspresi mendalam dari perasaan keterasingan seorang individu di tengah masyarakat yang penuh tekanan. Melalui analisis terhadap tanda, simbol, serta konteks sosial dan budaya, kita dapat mengungkap makna tersembunyi dalam karya ini, serta menangkap semangat perjuangan sang penyair dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar mencerminkan semangat perlawanan dan kritik terhadap situasi sosial. Dalam karyanya, penyair ini menyampaikan perjuangan untuk memerdekakan diri dari kondisi yang terbelakang dan penindasan, dengan sikap berani menghadapi tantangan, kendati menyadari risiko yang ada. Kritik terhadap apatis masyarakat terhadap yang dianggap berbeda juga tersirat dalam karyanya. "Sikap perlawanan mungkin bersamaan dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu, sikap apatis biasanya muncul karena rasa kecewa terhadap masyarakat" (Dewi N. A, 2023:29). Dengan puisi ini, Chairil Anwar mencerminkan semangat perjuangan, keberanian menghadapi kesulitan hidup, dan menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat pada zamannya.

Puisi "Aku" ditulis pada masa ketika Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda, yang kemudian beralih ke Jepang. Pada periode ini, banyak seniman dan penulis mengalami tekanan akibat situasi politik yang membatasi kebebasan berekspresi. Chairil Anwar, sebagai bagian dari kelompok Angkatan 45, memanfaatkan puisinya sebagai medium untuk menyuarakan ketidakpuasan dan penolakan terhadap penindasan yang dirasakan oleh rakyat Indonesia. (Jassin, H. B 2018). Puisi ini juga mencerminkan semangat perjuangan

kemerdekaan yang membara di kalangan pemuda Indonesia pada waktu itu. Chairil Anwar secara aktif menulis untuk mendukung semangat revolusi dan memotivasi para pejuang kemerdekaan, yang tergambar dalam pemilihan kata-kata yang kuat dan penuh emosi dalam karya-karyanya.

Pergaulannya dengan para intelektual dan seniman berpandangan progresif turut membentuk gaya penulisan. Lingkungan sosial ini memberikan pengaruh besar pada tema dan pendekatan yang diangkat dalam puisi-puisinya. Meski demikian, Chairil Anwar menolak menjadi alat propaganda politik, memilih untuk menyampaikan pandangannya dengan cara yang independen dan bebas. Pada masa itu, kaum muda Indonesia menghadapi krisis identitas, di mana mereka berusaha menemukan jati diri sebagai bangsa yang merdeka. Puisi Chairil Anwar mencerminkan pergulatan batin ini, dengan menggambarkan dirinya sebagai “binatang jalang” yang terasing dari norma-norma masyarakat, sebuah simbol dari penolakannya terhadap sistem yang ada. Dalam puisi “Aku”, Chairil Anwar secara tegas mengkritik ketidakadilan sosial dan politik di sekitarnya. Dengan gaya bahasa yang lugas dan tajam, ia mengungkapkan pesan bahwa dirinya tidak akan berdiam diri terhadap penindasan dan ketidakadilan yang menimpa rakyat.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, penelitian ini menjadi relevan dalam rangka menyampaikan kritik sosial kepada pembaca, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, sehingga diinginkan agar mampu memberikan pemahaman yang lebih luas tentang *“Analisis Kritik Sosial dalam Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Semiotik”*.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian beserta penjelasannya secara mendalam. Dalam pendekatan kualitatif, data diartikan sebagai informasi yang dapat dikategorikan, mencakup karakteristik yang dapat diwujudkan dalam bentuk pertanyaan atau kata-kata (Moleong, 2017:64). Data yang diperlukan untuk penelitian ini melibatkan kata-kata atau kalimat yang terkait dengan analisis semiotik sosial pada kutipan puisi. Sumber data diidentifikasi sebagai subjek atau objek dari mana data dapat dihimpun. Dalam konteks penelitian ini, data yang dijadikan acuan berasal dari puisi berjudul “Aku” yang ditulis oleh Chairil Anwar.

Fokus dari penelitian ini adalah pada aspek kritik sosial yang terdapat dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar. Subfokus penelitian ini mencakup analisis terhadap isi kritik, metode penyampaian kritik, dan objek yang menjadi target kritik dalam struktur puisi tersebut. Dalam proses pengumpulan data, langkah pertama melibatkan membaca puisi “Aku” karya Chairil Anwar secara berulang-ulang, diikuti oleh pencarian dan analisis aspek-aspek semiotika sosial dalam puisi tersebut.

Setelah membaca puisi dari awal hingga akhir, data dikumpulkan dengan mencatat kutipan-kutipan penting yang relevan dengan kritik sosial puisi. Pada tahap selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis setelah diklasifikasikan berdasarkan kutipan-kutipan dari puisi tersebut. Telaah terhadap data yang dipilih dilakukan, dan dari situ ditarik kesimpulan terkait dengan kritik sosial dalam kumpulan puisi yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Aku Karya : Chairil Anwar”

*Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial yang tersirat dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar dapat diidentifikasi melalui lima aspek kritik sosial yang terkait dengan isu-isu sosial yang ada. Dalam puisinya pemikiran Chairil Anwar mencerminkan respons terhadap kondisi sosial yang sulit.

Dengan menggunakan kata-kata tajam dan gambaran yang gelap, Chairil Anwar mungkin bermaksud menyampaikan pandangannya terhadap realitas yang dihadapi oleh masyarakat pada masa itu, sambil menggambarkan aspirasi untuk mencapai kebebasan dan pengakuan martabat manusia.

a. Kritik Sosial dalam Bentuk Status Sosial

Penggunaan bahasa yang tajam dan imaji yang gelap dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar memegang peran utama dalam menciptakan gambaran yang kuat tentang ketidakpuasan terhadap status sosial. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan langsung, penyair menyatakan penolakan terhadap pencitraan atau stereotip yang mungkin melekat pada dirinya. Metafora utama “binatang jalang” menjadi unsur yang memperkuat kritik sosialnya, menyoroti penolakan terhadap norma-norma sosial yang berpotensi mengucilkan individu tertentu.

Penggunaan imaji yang gelap menciptakan suasana suram, menggambarkan keadaan sosial yang sulit dan penuh ketidakpuasan. Pilihan kata yang mengena dan menggugah emosi pembaca tidak hanya menciptakan citra yang mendalam, tetapi juga memperkuat pesan kritis terhadap struktur masyarakat pada saat puisi ditulis. Lebih dari itu, kontras antara kondisi sosial yang sulit dan keinginan penyair untuk hidup seribu tahun lagi semakin diperkuat oleh penggunaan bahasa yang tajam dan imaji yang gelap, menambah dimensi kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh Chairil Anwar.

Dalam konteks puisi “Aku”, penggunaan bahasa yang tajam dan imaji yang gelap tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri semata, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakpuasan terhadap status sosial. Pemilihan bahasa yang jelas dan metafora “binatang jalang” menciptakan gambaran yang menggambarkan perasaan terasing dan penolakan terhadap norma-norma sosial yang

dapat membatasi kebebasan atau menghinakan martabat individu. Imaji gelap, seperti peluru yang menembus kulit dan kehilangan pedih peri, membentuk citra yang kuat mengenai perjuangan dan penderitaan dalam menghadapi realitas sosial yang sulit.

Pemilihan kata-kata yang memprovokasi emosi tidak hanya mencerminkan ketidakpuasan penyair terhadap perlakuan masyarakat terhadap individu yang berada di luar norma, tetapi juga menciptakan resonansi mendalam bagi pembaca untuk merenung tentang kondisi sosial dan ketidakadilan. Dengan demikian, bahasa yang tajam dan imaji yang gelap dalam puisi ini tidak hanya merupakan medium artistik semata, melainkan juga bentuk ekspresi yang membangkitkan kesadaran terhadap kritik sosial dan ketidakpuasan terhadap status sosial pada masa itu.

Dalam puisi tersebut, Chairil Anwar menggambarkan ketidakpuasan dan penolakan terhadap norma sosial yang mengekang individu, sesuatu yang relevan hingga kini di mana isu-isu tentang ketidakadilan sosial, marginalisasi, dan ketimpangan status sosial masih terjadi. Di era modern ini, masyarakat menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan, baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun sosial. Ketimpangan antara kelas sosial sering kali memicu konflik dan menciptakan perasaan keterasingan di antara mereka yang merasa terpinggirkan. Dalam konteks tersebut, puisi Chairil Anwar masih bisa berbicara kepada generasi sekarang, karena ia juga mengangkat tema perlawanan terhadap norma dan struktur sosial yang membatasi kebebasan individu.

Karya sastra, seperti puisi "Aku", berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial, sekaligus menjadi alat kritik. Imaji "binatang jalang" yang dipilih Chairil, misalnya, bisa dihubungkan dengan bagaimana individu-individu di masyarakat modern sering kali merasa tidak sesuai dengan ekspektasi sosial atau teralienasi dari sistem yang ada. Sementara itu, bahasa yang tajam dan imaji gelap dalam puisinya mengingatkan kita pada ketidakpuasan yang meluas terhadap sistem sosial yang dianggap tidak adil, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun hak asasi manusia. Dalam kondisi saat ini, di mana kritik terhadap ketimpangan ekonomi semakin sering muncul melalui gerakan sosial dan politik, karya-karya sastra seperti puisi Chairil Anwar tetap relevan sebagai sarana refleksi dan penyadaran. Sastra menjadi ruang di mana individu dapat mengekspresikan kegelisahan mereka terhadap sistem sosial, memberikan resonansi bagi pembaca untuk merenungkan realitas yang dihadapi oleh masyarakat.

Dengan demikian, puisi "Aku" tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap status sosial pada masanya, tetapi juga sebagai cermin dari berbagai tantangan sosial yang kita hadapi saat ini. Karya sastra tetap menjadi medium penting untuk menyoroti, mempertanyakan, dan mungkin menginspirasi perubahan dalam struktur masyarakat.

b. Ketidakpuasan Terhadap Kondisi Sosial

Bait-bait yang secara spesifik mencerminkan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dapat ditemukan dalam beberapa bagian dari puisi tersebut. Pada awalnya, penyair mengungkapkan:

*"Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu"*

Dalam baris ini, terdapat penolakan atau ketidakmauan penyair untuk merayu atau terlibat dalam hubungan interpersonal. Penolakan ini bisa diartikan sebagai respons terhadap norma-norma sosial atau ekspektasi yang mungkin ada dalam masyarakat terkait dengan hubungan antarindividu. Ketidakmauan untuk terlibat dalam rayuan atau kesedihan juga dapat dianggap sebagai ungkapan ketidakpuasan terhadap norma-norma sosial yang mungkin membatasi kebebasan atau mengharuskan tindakan tertentu.

Chairil Anwar dengan tegas menolak keterlibatan dalam drama emosional atau rayuan yang sering kali diharapkan dalam hubungan sosial. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai pernyataan tentang keinginan untuk menjalani hidup tanpa tekanan sosial yang memaksa seseorang untuk bertindak atau merasa sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Baris “Tidak juga kau, tak perlu sedu sedan itu” menunjukkan sikap independen dan penolakan terhadap manifestasi emosional yang dianggap tidak perlu. Penyair ingin bebas dari keterikatan emosional yang sering kali dianggap sebagai beban atau kewajiban dalam interaksi sosial.

Penolakan terhadap rayuan dan kesedihan ini juga bisa dilihat sebagai simbol perlawanan terhadap standar emosional yang ditetapkan oleh masyarakat. Chairil Anwar mungkin ingin menekankan pentingnya individualitas dan kebebasan dalam mengekspresikan diri tanpa harus tunduk pada norma-norma sosial yang kaku. Sikap ini mencerminkan semangat eksistensialisme yang kuat, di mana individu berhak menentukan makna dan arah hidupnya sendiri tanpa dibatasi oleh harapan eksternal.

Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan ketidakpuasan terhadap konvensi sosial yang sering kali membelenggu kebebasan individu. Chairil Anwar, melalui puisinya, menyerukan kebebasan untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginan dan pemahaman pribadi, tanpa harus mengikuti aturan dan norma yang ditetapkan oleh masyarakat. Ini adalah cerminan dari semangat kebebasan dan pemberontakan yang menjadi ciri khas karya-karya Chairil Anwar, di mana ia menolak untuk dikekang oleh harapan dan tekanan sosial, serta menegaskan haknya untuk menjadi diri sendiri.

Terasing dan Terbuang
“Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbangun”

Dalam kutipan tersebut, ungkapan “Aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbangun” mencerminkan perasaan terasing dan terbangun dalam konteks kelompok atau masyarakat menunjukkan rasa kebingungan dan kehilangan identitas. Hal ini bisa diartikan sebagai reaksi terhadap ketidakcocokan atau ketidakditerimaan dalam lingkungan sosialnya. Pemilihan kata seperti “binatang jalang” dan “terbangun” menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap perlakuan atau pandangan masyarakat terhadap individu tersebut.

Melalui pemilihan kata dan nada dalam bait-bait tersebut, Chairil Anwar mengekspresikan perasaan ketidakpuasan terhadap kondisi sosialnya pada saat itu. “Binatang jalang” melambangkan seseorang yang liar, tidak tunduk pada norma atau aturan yang berlaku, dan cenderung memberontak terhadap konformitas. Sementara “terbangun” mengindikasikan bahwa individu ini tidak hanya merasa tidak sesuai dengan lingkungannya, tetapi juga ditolak atau disingkirkan oleh masyarakatnya. Penggunaan kata “binatang” juga membawa konotasi yang kuat, menggambarkan seorang yang dianggap rendah atau tidak manusiawi oleh kelompoknya. Ini bisa dilihat sebagai kritik terhadap dehumanisasi individu yang berbeda pandangan atau gaya hidupnya. Sementara itu, “jalang” menambah lapisan makna tentang kebebasan yang tidak terkekang, meskipun harus hidup dalam keterasingan.

Chairil Anwar, sebagai seorang penyair, sering kali mengangkat tema pemberontakan dan individualisme dalam karya-karyanya. Melalui baris ini, dia mungkin juga sedang mengkritik struktur sosial yang kaku dan menindas, yang tidak memberikan ruang bagi perbedaan atau kebebasan individu. Pernyataan ini mengandung semangat eksistensialisme, di mana individu berjuang untuk menemukan jati diri dan makna hidupnya di tengah masyarakat yang sering kali tidak ramah terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, bait ini menyuarakan rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap norma sosial yang mengekang, serta pencarian identitas diri dalam dunia yang sering kali tidak adil dan tidak menerima perbedaan. Chairil Anwar menggunakan bahasa yang tajam dan penuh emosi untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya kebebasan individu dan kritik terhadap penolakan sosial.

c. Perlawanan Terhadap Penindasan

Perlawanan terhadap penindasan bisa ditemukan dalam beberapa bagian puisi, khususnya pada bait yang menunjukkan keteguhan penyair yang tidak mundur meskipun dihadapi oleh peluru dan luka. Bait yang mencerminkan perlawanan terhadap penindasan terletak pada baris:

*“Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri”*

Dalam baris ini, Chairil Anwar melukiskan keuletan dan semangat perlawanan (meradang menerjang) meskipun mengalami luka. Pilihan kata-kata seperti “meradang menerjang” dan “Hingga hilang pedih peri” menciptakan citra perlawanan yang gigih dan ketahanan terhadap penderitaan. Melalui bait ini, penyair menyampaikan pesan tentang semangat untuk tetap melawan meskipun dihadapkan pada tantangan dan penindasan, menciptakan nuansa kritik sosial terhadap kondisi yang mungkin menyebabkan penderitaan dan ketidakadilan.

Baris “Aku tetap meradang menerjang” menggambarkan semangat yang tidak mudah padam dan perlawanan yang aktif. Kata “meradang” mengandung makna kemarahan yang mendidih, sementara “menerjang” menunjukkan tindakan yang agresif dan penuh tekad. Gabungan kedua kata ini memberikan kesan seorang pejuang yang tidak gentar menghadapi rintangan, menunjukkan bahwa penyair tidak akan diam dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan.

Selanjutnya, “Luka dan bisa kubawa berlari” menunjukkan bahwa meskipun penyair terluka dan menderita (luka dan bisa), ia tetap mampu bergerak maju (berlari). Ini menggambarkan daya tahan yang luar biasa dan kemampuan untuk menanggung beban penderitaan tanpa menyerah. Bait ini mengajarkan tentang keberanian untuk terus berjuang walaupun mengalami kesakitan, dan betapa pentingnya ketahanan mental dalam menghadapi segala bentuk tekanan. Bagian “Berlari hingga hilang pedih peri” memperlihatkan optimisme dan harapan bahwa penderitaan pada akhirnya akan berakhir. Penyair percaya bahwa melalui perjuangan yang gigih, rasa sakit dan kepedihan akan memudar. Ini mencerminkan kepercayaan pada kemenangan akhir melawan ketidakadilan dan penindasan.

Secara keseluruhan, bait ini menegaskan semangat juang dan ketahanan individu dalam menghadapi penindasan. Chairil Anwar menggunakan bahasa yang penuh emosi dan gambarannya yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya perlawanan aktif dan

keteguhan hati. Melalui puisinya, ia memberikan suara bagi mereka yang mengalami penderitaan dan menginspirasi pembaca untuk tetap teguh dan berani dalam menghadapi segala bentuk ketidakadilan. Ini adalah cerminan dari semangat revolusioner yang sering kali muncul dalam karya-karya Chairil Anwar, yang memperjuangkan kebebasan, keadilan, dan martabat manusia.

d. Apatis Sebagai Mekanisme Bertahan

*“Aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi.”*

Pada kutipan ini, terdapat pernyataan tegas mengenai keinginan penyair untuk menjadi lebih tidak peduli, menunjukkan sikap apatis terhadap segala bentuk penderitaan. Muncul kemungkinan adanya konflik ketika pertanyaan timbul mengenai apakah sikap apatis ini bertentangan dengan keinginan penyair untuk hidup seribu tahun lagi. Meskipun di satu sisi terdapat keinginan untuk hidup panjang, di sisi lain, sikap apatis bisa diartikan sebagai strategi untuk melindungi diri dari dampak emosional penderitaan.

Dalam bait “Aku akan lebih tidak peduli, Aku mau hidup seribu tahun lagi,” terdapat unsur kritik sosial yang dapat diinterpretasikan melalui sikap apatis penyair. Pernyataan “Aku akan lebih tidak peduli” menggambarkan ketidakpedulian yang disengaja terhadap penderitaan atau keadaan sekitar. Ini dapat dianggap sebagai tanggapan terhadap kondisi sosial yang mungkin menyebabkan penderitaan, dan sikap ini menciptakan dimensi kritis terhadap ketidakadilan atau penderitaan yang dialami masyarakat.

Sikap apatis, di satu sisi, bisa diartikan sebagai bentuk perlindungan emosional atau mekanisme bertahan dalam menghadapi keadaan sulit. Namun, dari perspektif kritik sosial, sikap ini juga dapat dianggap sebagai komentar terkait ketidakpedulian atau ketidakinginan untuk terlibat dalam perubahan sosial. Dalam konteks puisi ini, sikap apatis mungkin mencerminkan perasaan putus asa atau kekecewaan terhadap kondisi sosial yang sulit, di mana penyair merasa bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubahnya.

Dengan demikian, melalui bait ini, Chairil Anwar mungkin mengkritik ketidakpedulian atau ketidakinginan untuk terlibat dalam mengatasi ketidakadilan sosial, dan sikap apatis ini dapat diartikan sebagai respons kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh penyair pada masa tersebut.

4. KESIMPULAN

Dalam Penelitian ini menganalisis puisi "Aku" karya Chairil Anwar menggunakan pendekatan semiotik untuk menggali makna kritik sosial yang tersirat. Pemilihan bahasa tajam, imaji gelap, dan metafora kuat menciptakan gambaran ketidakpuasan terhadap status sosial, perasaan terasing, perlawanan terhadap penindasan, dan sikap apatis. Chairil Anwar berhasil memadukan keindahan bahasa dengan pesan kritis tentang kondisi sosial zamannya. Kesimpulan ini menyoroti kompleksitas dan kedalaman makna puisi tersebut, menjadikannya karya sastra yang menggugah pemikiran tentang ketidakadilan dan penderitaan. Dalam konteks saat ini, di mana kritik terhadap ketimpangan ekonomi semakin muncul, puisi Chairil

Anwar tetap relevan sebagai sarana refleksi. Sastra menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan kegelisahan terhadap sistem sosial dan merenungkan realitas masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, termasuk puisi "Aku", memiliki nilai estetika dan berfungsi sebagai medium penting untuk mengungkap kritik sosial. Melalui analisis kritis, kita dapat memahami bagaimana sastra merefleksikan dan merespons kondisi sosial-politik. Relevansi karya sastra tidak berhenti pada masanya, tetapi terus berlanjut, menjadi sumber inspirasi dan kritik bagi generasi yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dalam Puisi "Aku" karya Chairil Anwar, yang mengandung aspek kritik sosial, peneliti ingin menyampaikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan atau referensi bagi pembaca untuk lebih memahami terhadap kritik sosial yang terkandung dalam puisi serta untuk penelitian lanjutan.

1. Pembaca juga dapat menggali pengalaman baru dan mendapatkan wawasan tambahan mengenai kritik sosial yang mendasari isu-isu sosial.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan pemahaman ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks karya sastra puisi. Melalui peningkatan kecintaan masyarakat terhadap karya sastra puisi, diharapkan juga dapat membentuk sikap kritis masyarakat sebagai penikmat seni.
3. Dengan mengkaji karya sastrawan sezaman Chairil Anwar, seperti Sapardi Djoko Damono atau Rendra, dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana kritik sosial diungkapkan dalam puisi di era yang sama, serta melihat perbedaan dan kesamaan dalam gaya penulisan dan tema yang diangkat.
4. Dengan keberadaan puisi dan kritik sosial di dalamnya, diharapkan dapat memotivasi para penyair lain untuk berkarya, menjadi saluran untuk menyampaikan kritik sosial terhadap realitas masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, N., Putri, F. R., & Pebriani, Y. (2023). Kumpulan Puisi Batu Ibu Karya Warih Wisatsana Dalam Perspektif Semiotika Sosial. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(1), 113-123.
- Dewi N. A. (2023). PERMASALAHAN SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI KETIKA 66 KARYA NOORCA M. MASSARDI (PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA). *NBER Working Papers*, 10–34. https://digilib.ikipgriptk.ac.id/id/eprint/1612/3/bab_2.pdf
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Media Pressindo.
- Hikam, A. I., & Faisol, M. (2023). GAMBARAN EKSPRESI PADA PUISI AKU KARYA CHAIRIL ANWAR DENGAN MENGGUNAKAN KAJIAN EKSPRESIF. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 51-56. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/4736>
- Jassin, H. B. (2018). *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*. Narasi.
- Khasanah, L. I., & Solichin, M. B. (2023). Kritik Sosial dalam Novel "Dua Barista" Karya Ning Najhaty Sharma. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 81–94. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.896>

- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.
- Ningrum, W. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Puisi Aku Karya Chairil Anwar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 623-628. <https://doi.org/10.22460/p.v3i4p623-628.5231>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Putri, A. D. & A. S. D. (2023). Pendekatan Struktural Dalam Analisis Puisi “Penerimaan” Karya Chairil Anwar. *Arie_Robert Blogspot*, 1(1), 34–40. <http://ariesulistiari.blogspot.com/2015/05/pendekatan-struktural-dalam-analisis.html>
- Sukmawati, E. K. (2020). Kritik Sosial dalam Dua Puisi Dikumpulan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (Majoi)” Karya Taufiq Ismail. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 160. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6673>
- Sangidu, D. (2004). *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Puisi*. Semarang: Mutiara Aksara.